

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Matematika yakni satu diantara cabang keilmuan yang sangat penting peranannya. Bahkan matematika juga dianggap sebagai “ibu” dari pengetahuan lain¹. Mengapa demikian, karena matematika hampir selalu ada disetiap cabang keilmuan, seperti Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, bahkan dalam ilmu agama kita misalnya dalam perhitungan mawaris. Namun peran penting matematika kadang tak sejalan dengan minat masyarakat dalam mempelajari matematika, terutama bagi siswa. Banyak yang masih beranggapan matematika sebagai momok yang mengerikan². Bahkan bisa dibilang beberapa orang sengaja menghindari matematika. Kendatipun mereka menghindarinya, matematika akan selalu ada disetiap lini kehidupannya.

Matematika diberikan mulai bangku TK sampai perguruan tinggi. Matematika diajarkan sesuai dengan porsi anak dijenjang pendidikan. Mulai dari mengenal angka, mengenal operasi sederhana, mengenal bilangan, dan lain sebagainya. Teknik dan model dalam pembelajaran matematika pun beragam, mulai dengan teknik klasik yakni dengan ceramah, sampai ada juga yang menyelipkan matematika dalam permainan seperti yang diterapkan dalam model pembelajaran *teams game tournament*. Hal itu semua dilakukan semata-mata untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap matematika yang tentunya akan berimbas pada peningkatan kemampuan matematis siswa.

Menyinggung tentang kemampuan matematis, diantara kemampuan matematis yang urgensinya tinggi yakni kemampuan memecahkan masalah matematika. Karena dalam prosesnya, siswa dapat memperoleh pengalaman dari cara ia memecahkan permasalahan.³ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusuf, pemecahan masalah diartikan sebagai sepaket tata cara/metode yang

¹ Aknis Ayu Utami Kamulia dkk. *Keterampilan Memecahkan Masalah Faraid Ditinjau Dari Kemampuan Matematis Mahasiswa*. Kadikma: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol.13, No.1, hal. 40-51, 2022

² Sudarman. *ADVERSITY QUOTIENT Pembangkit Motivasi Siswa dalam Belajar Matematika*. Kreatif: Jurnal FKIP Universitas Tadulako. Vol 15, No 1 (2022).

³ Dinda Kurnia Putri, Joko Sulianto, Mira Azizah. *Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah*. International Journal of Elementary Education. Volume 3, Number 3, Tahun 2019, pp. 351-357.

digunakan untuk memperkuat kemampuan berpikir secara independen.⁴

Kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan terutama pada kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan yang ada di keseharian kita. Meskipun tidak semua masalah di kehidupan sehari-hari berhubungan dengan matematika, namun kemampuan pemecahan masalah matematis juga mempengaruhi seorang dalam memecahkan persoalan lainnya. Hal itu dipertegas dengan penelitian Indriana yang menyebutkan kemampuan pemecahan masalah matematis dapat mendorong seseorang untuk menemukan relevansi matematika dengan kehidupan nyata.⁵

Kemampuan memecahkan masalah matematika menurut NCTM mencakup kemampuan menduga, mengeksplorasi, dan menalar dengan logika untuk menyelesaikan masalah non-rutin, untuk berkomunikasi tentang matematik, dan untuk mengaitkan gagasan-gagasan dalam matematika dan menghubungkan matematika dengan aktivitas intelektual lainnya⁶. Seseorang yang mampu menangani masalah-masalah yang tidak rutin dianggap memiliki keterampilan memecahkan permasalahan yang baik. Soal non-rutin merupakan soal yang cara pengerjaannya lain dengan yang biasa diajarkan di kelas dan proses pengerjaannya memerlukan pemikiran lebih lanjut.⁷ Hal ini berbeda dengan soal rutin yang proses pengerjaannya sudah biasa diajarkan di kelas.⁸

Salah satu indikator kemampuan memecahkan masalah matematika yang diberikan oleh Polya meliputi: (1) Memahami esensi masalah; (2) Merencanakan pendekatan solusi; (3) Melaksanakan strategi penyelesaian; (4) Meninjau ulang keseluruhan jawaban⁹.

⁴ Yusup Ansori. *Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang Volume 3, No. 1, 2019, pp. 11-19

⁵ Lidia Indriana, Iyam Maryati. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 3, November 2021, Hal. 541 – 552.

⁶ Puji Rahmawati. *Mengenal Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Perbatasan*. 2018. Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia.

⁷ Erna Yayuk dkk. 2018. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Malang : Universitas Negeri Malang.

⁸ Ade Putri. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Rutin Dan Non-Rutin Pada Materi Aturan Pencacahan*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 2 Nomor 4 Tahun 2018, Halaman 890-896.

⁹ Nurul Islamiah dkk. Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence Siswa Smp. Journal On Education Volume 1, No. 1, Desember 2018, pp. 47-57.

Selain itu, siswa dikatakan bisa memecahkan masalah matematis dengan baik jika memiliki beberapa kemampuan diantaranya, (a) mampu memahami istilah dan konsep matematika, (b) mampu melihat perbedaan, persamaan dan berbagai analogi. (c) mampu melihat poin-poin yang tidak relevan, (d) mampu menciptakan metode berdasarkan contoh, (e) mampu membolak-balik kaidah dan teknik secara cepat.¹⁰

Beberapa kenyataan dalam kehidupan nyata memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan masih terbatas. Terbukti saat siswa diberi soal non-rutin, atau soal yang lain dari biasanya, siswa belum bisa menjawab soal tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.¹¹ Selain itu, dilihat dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang digelar oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) terkait literasi matematika pada Tahun 2018 Indonesia turun ke peringkat tujuh dari belakang dari total 74 peserta. Peringkat ini mengalami penurunan dari Tahun 2015 jika dilihat dari besar rerata matematika yang semula 386 menjadi 379 pada Tahun 2018¹². Terlebih lagi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulia Suryani, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di Indonesia masih terbilang rendah¹³. Hasil ini juga didukung oleh hasil UN Tahun 2019 bahwa rerata penguasaan siswa sebesar 36,69¹⁴ dalam menyelesaikan permasalahan berhubungan dengan materi lingkaran masih rendah. Selain itu, salah satu guru matematika di MTs Al Irsyad bu Hesti, mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematis di MTs ini masih kurang.

Menteri Pendidikan Nasional menetapkan peraturan No 22 Tahun 2006, Mencapai kemampuan dalam pemecahan masalah yakni salah satu tujuan yang harus dikejar oleh siswa dalam belajar

¹⁰ Novita Sari. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Scaffolding terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Negeri 2 Tambang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru . 2014.

¹¹ Ratna Widiyanti Utami , Dhoriva Urwatul Wutsqa. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika 4 (2), 2017, 166-175

¹²<https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3341/kemdikbudristek-harap-skor-pisa-indonesia-segera-membaik.html>

¹³ Mulia Suryani , Lucky Heriyanti Jufri, dan Tika Artia Putri. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika. Volume 9, Nomor 1, Januari 2020.

¹⁴ Kemendikbud. Hasil Ujian Nasional Pusmenjar. 2019

matematika¹⁵. Dalam merealisasikan amanat Permendiknas tersebut perlu diperhatikan beberapa faktor penting, diantaranya adalah kekreatifan dan kemandirian siswa selama jalannya pembelajaran. Serta faktor lainnya yakni, *self confidence* siswa agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Secara sederhana, *self-confidence* diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap dirinya untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri/ *self-confidence* adalah keyakinan pribadi terhadap kemampuan individu dalam merasa nyaman dan mampu melakukan suatu tindakan. Hal ini mencakup kebebasan untuk mengekspresikan diri sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas pembelian yang dilakukan. Selain itu, kepercayaan diri juga melibatkan sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta pemahaman akan kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memainkan peran penting dalam pembelajaran, karena siswa perlu memiliki keyakinan pada keterampilan diri mereka untuk memecahkan persoalan dalam konteks pembelajaran.¹⁶

Self-Confidence sangat dibutuhkan untuk menambah tingkat kemampuan memecahan permasalahan seseorang. *Self-Confidence* menjadi pondasi seseorang melakukan sesuatu. Jika seseorang memiliki *Self-Confidence* yang rendah maka tindakan yang ia lakukan akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Islam mengajarkan kepada kita agar bersikap percaya diri. Begitu sempurna Allah menciptakan semua yang ada di bumi, sehingga tidak pantas jika kita berputus asa terhadap rahmat Allah. Alam semesta dan seisinya diciptakan dengan tanpa ada yang sia-sia. Tergantung bagaimana manusia dapat memanfaatkannya. Selain itu, Allah menciptakan akal manusia untuk berpikir, menimbang, dan memperkirakan mana yang baik dan buruk. Allah juga menurunkan kitab suci Al-Quran yang terdapat didalamnya ilmu pengetahuan yang sangat luas. Jadi, tidak ada dasar seseorang untuk tidak percaya diri dan berputus asa dari rahmat Allah. Seperti yang tercantum dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

¹⁵ Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika Mulia Suryani 1* , Lucky Heriyanti Jufri2 dan Tika Artia Putri3 Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika , Volume 9, Nomor 1, Januari 2020

¹⁶ Nisa EK and Wulandari F (2019) Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Self-Confident dan Hasil Belajar Siswa . Proceedings of the ICECRS. 2:1

”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali Imran : 139)

Percaya diri atau *self confidence* dianggap sangat penting dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah.¹⁷ Namun urgensi hal tersebut tidak sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang memperlihatkan bahwa, Di Indonesia, siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang masih minim, dengan persentase kurang dari 30%.¹⁸ Penelitian yang dilakukan Saparni menyatakan bahwa rendahnya *self confidence* pada siswa berimbang pula pada rendahnya hasil belajar siswa.¹⁹ Berdasarkan permasalahan tersebut, *self confidence* menjadi salah satu faktor kunci kesuksesan siswa saat belajar matematika.

Aspek lain yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika adalah aspek kognitif. Diantara aspek kognitif yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah *high order thinking skills*. Dewasa ini, semakin berkembangnya teknologi informasi, semakin menuntut generasi muda untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif.²⁰ Hal itu secara tidak langsung menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yakni dengan melihat apakah ia juga mampu berpikir tingkat tinggi atau tidak. Kemudian untuk dapat menyelesaikan permasalahan non-rutin, aspek yang dibutuhkan adalah HOTS (*high order thinking skills*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melibatkan keterampilan seseorang untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memberi makna pada suatu situasi yang membutuhkan pemecahan masalah dengan menggunakan pengkajian, gagasan-

¹⁷ Gaza Ahmad Malik Akbar dkk. Analisis Kemampuan Kemampuan Penalaran Dan Self Confidence siswa Sma Dalam Materi Peluang. *Journal On Education*, Volume 1, No. 1, Desember 2018, hal.14-21

¹⁸ Analisis Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret. *AKSIOMA : Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*

¹⁹ Saparni, Abang Edi, and Sri Riyanti. "SELF CONFIDENCE DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN PROBLEM SOLVING DI SMAN 1 BONTI." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7.3.

²⁰ Herlambang, Yanuar. *Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa*. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (Tematik)* 2.1 (2015): 61-71.

gagasan kreatif, asosiasi, dan penarikan kesimpulan dari informasi baru yang diperoleh. Tujuan dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis atau memahami situasi dengan cara yang lebih kritis dan kreatif, dengan harapan mencapai hasil akhir yang diinginkan.²¹

Seiring dengan perkembangann zaman, generasi muda dituntut untuk memiliki SDM yang mumpuni. Salah satu indikasi keberhasilan SDM dalam pembelajaran dan diperlukan siswa pada pembelajaran abad ke-21 adalah HOTS (*high order thinking skills*)²². HOTS (kemampuan berpikir tingkat tinggi) meliputi kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan keterampilan memecahkan permasalahan. Sesuai dengan strategi HOTS, kontribusi siswa juga berasal dari proses kerja yang berkelanjutan bukan sekedar hasil.²³

HOTS (*high order thinking skills*) memiliki kontribusi penting dalam kehidupan. Salah satu indikator tingkat kecerdasan nasional yang paling baik adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Sebagai agen perubahan, siswa harus mampu menampilkan dirinya secara cerdas, bermoral, dan elegan.²⁴ Hal itu bisa dicapai jika seseorang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS juga telah menjadi maksud utama pendidikan dan merupakan satu diantara lima faktor teratas yang dapat menaikkan pencapaian siswa.²⁵ Salah satu urgensi dari HOTS untuk peserta didik adalah mereka tidak sekedar mumpuni dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari untuk menghadapi Tantangan dunia nyata yang sangat kompleks, tidak terstruktur, dan rumit, membutuhkan pendekatan berpikir yang

²¹ I. A. N. T. Widhiyani, I. N. Sukajaya, G. Suweken . Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia Vol. 8 No. 2, Tahun 2019

²² Zaenal Arifin. *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21*. Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics) Vol. 1 No. 2, Januari 2017 hal. 92-100.

²³ Wilda Risпита. Pengaruh Penerapan Strategi Higher Order Thinking Skill (Hots) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi. Skripsi. Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020

²⁴ Zaenal Arifin. *Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21*. Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics) Vol. 1 No. 2, Januari 2017 hal. 92-100

²⁵ G S Pratama, H Retnawati. Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1097 (2018) 012147.

lebih maju dan keterampilan yang lebih tinggi untuk memecahkannya, terutama dalam konteks yang baru.²⁶

Berdasarkan paparan masalah yang telah diuraikan, kemampuan memecahkan masalah dikendalikan oleh faktor-faktor diantaranya *self confidence* dan *high order thinking skills* (HOTS). Atas dasar inilah, peneliti tergugah untuk mengkaji bagaimana hubungan *self confidence* dan *high order thinking skills* (HOTS) atas kemampuan pemecahan masalah matematis di MTs Al Irsyad Gajah. Apalagi di MTs Al-Irsyad Gajah Demak, belum ada yang meneliti keterkaitan antara *self confidence*, *high order thinking skills* (HOTS), dan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika. Selain itu, Hasil UN matematika Tahun 2019 di MTs Al Irsyad Gajah memiliki rerata sebesar 44,13 lebih rendah daripada rerata provinsi sebesar 49,28 bahkan lebih rendah daripada rerata nasional sebesar 45,52²⁷. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian di MTs Al Irsyad Gajah dengan mengangkat judul "Hubungan *Self Confidence* dan *High Order Thinking Skills* (Hots) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa "di MTs Al-Irsyad Gajah Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di MTs Al-Irsyad Gajah Demak
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *high order thinking skills* (HOTS) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* siswa, *high order thinking skills* (HOTS) dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk memahami hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

²⁶ G S Pratama, H Retnawati. Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1097 (2018) 012147.

²⁷ Kemendikbud. Hasil Ujian Nasional Pusmenjar. 2019

2. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara *high order thinking skills* (HOTS) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?
3. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* siswa, *high order thinking skills* (HOTS) dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui kajian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah
 1. Sebagai tinjauan dalam pembuatan kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang diarahkan pada proses pemecahan masalah dan memperhatikan aspek *self confidence* dan HOTS.
 2. Sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran terkait dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, HOTS, dan *self confidence*.
- b. Bagi Guru
 - 1) Guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika dengan melihat *self confidence* siswa terhadap matematika.
 - 2) Guru dapat memanfaatkan soal-soal tipe HOTS untuk dapat melihat sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa.
 - 3) Guru dapat melakukan tindak lanjut yang tepat dengan kemampuan siswa saat menyelesaikan permasalahan non-rutin dan yang bertipe HOTS.
- c. Bagi Siswa
 - 1) Siswa dapat mengukur kemampuan dalam pemecahan masalah matematisnya dengan memanfaatkan soal berbasis HOTS.
 - 2) Siswa dapat memperoleh pengalaman dalam memecahkan soal matematika yang tentunya dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tinjauan dan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan *Self Confidence* dan *High Order Thinking Skills* (Hots) Terhadap Kemampuan siswa dalam memecahkan Masalah Matematika.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini ditulis untuk memberikan gambaran terkait isi dalam setiap Bab yang diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I yakni Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang memaparkan alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang berisi identifikasi masalah-masalah yang akan dikaji serta tujuan dan manfaat penelitian itu dilakukan, baik dari segi teoritis, maupun praktis.
2. BAB II yakni Kerangka Teori yang didalamnya berisi teori-teori yang berkaitan dengan judul yang diperkuat dari pendapat-pendapat para ahli, selain itu terdapat penelitian terdahulu sebagai perbandingan dengan apa yang akan kita teliti dan juga kerangka betfikir.
3. BAB III yakni Metode Penelitian, yang terkandung didalamnya beberapa subbab diantaranya yakni jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, Subyek penelitian yang didalamnya terdapat siapa yang akan dijadikan sampel, Sumber data, Teknik Pengumpulan data, pengajuan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.